

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS OF
TRUCKURAL THINK PAIR SQUARE (TPS) APPROACH
TO IMPROVE THE LEARNING OF LEARNING
MATHEMATICS STUDENTS CLASS VIIG
SMP NEGERI 1 SIAK HULU**

Vina Erna Wati¹, Kartini², Zulkarnain³
vinaernaw@gmail.com, tin_baa@yahoo.com, stoper65@yahoo.co.id
Phone Number: 081957309057

*Mathematic Education Study Program
Department of Mathematics and Natural Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

***Abstract:** This research is classroom action research (PTK) which aims to improve the learning process and improve mathematics learning outcomes by applying the cooperative learning model Think Pair Square (TPS) approach. This research consists of two cycles, each of which has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Subjects were class VIIG students of SMP Negeri 1 Siak Hulu in the even semester of the 2018/2019 academic year as many as 32 people, 16 male students and 16 female students. The instruments of data collection are observation sheets and tests of mathematics learning outcomes. The observation sheet was analyzed qualitatively descriptive, while the mathematics learning outcomes test was analyzed quantitatively descriptive statistics. Qualitative analysis shows that there is an improvement in the learning process from before action to cycle I and cycle II. Students are seen to be actively participating and increasingly independent in the learning process carried out, such as in solving mathematical problems given, presenting the results of problem solving and providing learning conclusions. Quantitative analysis shows that the number of students who achieved knowledge KKM increased from the base score (28.12%) to UH I (40.62%) to UH II (56.25%). For skills from UH I (28%) to UH II (62.5%). The results of this study indicate that the application of the cooperative learning model Think Pair Square (TPS) approach can improve the learning process and improve the mathematics learning outcomes of students in VIIG class 1 Siak Hulu Public Middle School 2018/2019 in the subject matter of Social Arithmetic.*

Key Words : *Mathematics Achievement, Learning Cooprative Approach Think Pair Square (TPS)*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SQUARE*
(TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII_G SMP
NEGERI 1 SIAK HULU**

Vina Erna Wati¹, Kartini², Zulkarnain³
vinaernaw@gmail.com, tin_baa@yahoo.com, stoper65@yahoo.co.id
Kontak : 081957309057

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* (TPS). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus ada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 32 orang, 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara kualitatif deskriptif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara kuantitatif statistik deskriptif. Analisis kualitatif memperlihatkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Siswa terlihat berpartisipasi aktif dan semakin mandiri dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan, mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Analisis kuantitatif menunjukkan jumlah siswa yang mencapai KKM pengetahuan meningkat dari skor dasar (28,12%) ke UH I (40,62%) hingga ke UH II (56,25%). Untuk keterampilan dari UH I (28%) hingga ke UH II (62,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu tahun pelajaran 2018/2019 pada materi pokok Aritmetika Sosial.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Square* (TPS)

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan matematika sangatlah berperan penting karena merupakan salah satu bidang ilmu studi yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan yang ada di sekolah dan juga sangat diperlukan dalam bidang studi lainnya. Matematika merupakan ilmu terapan yang sangat diperlukan juga dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa perlu menguasai mata pelajaran matematika. Matematika seringkali dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan oleh sebagian para siswa dan cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Padahal tidak diragukan lagi, bahwa matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dimana dengan kemajuan teknologi dan sains yang begitu pesat ini tidak terlepas dari peranan matematika.

Sebagai suatu mata pelajaran, matematika harus memiliki tujuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan antara lain : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata); (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan; (6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; (7) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; dan (8) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain.

Agar tujuan pembelajaran dapat diukur dan dapat dievaluasi disusunlah suatu kompetensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Sanjaya (2010) bahwa tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud Nomor 20 tahun 2016). Kunandar (2014) menyatakan bahwa kriteria kompetensi meliputi: (1) mampu memahami konsep yang mendasari kompetensi dasar yang harus dikuasai atau dicapai; (2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik; dan (3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (didalam maupun diluar sekolah). Dengan demikian keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran matematika di atas ditandai dengan ketuntasan siswa mencapai kompetensi dasar.

Untuk mengetahui ketercapain tujuan tersebut, dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Dengan demikian keberhasilan siswa mempelajari matematika tidak terlepas dari proses pembelajaran matematika di sekolah.

Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa, dapat melatih cara berpikir siswa untuk memahami konsep matematika, dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar matematika pada kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketuntasan hasil belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari ketuntasan siswa pada setiap Kompetensi Dasar (KD) serta memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (Permendikbud No. 23 tahun 2016). Ketercapaian KKM setiap kompetensi dasar dianalisis dari hasil ulangan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu, hasil belajar matematika siswa di kelas masih tergolong rendah pada materi bilangan, karena dari 32 siswa hanya 9 siswa yang mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70 (KKM yang ditetapkan pihak sekolah). Melihat rendahnya hasil belajar matematika siswa, peneliti berusaha mencari penyebab rendahnya hasil belajar tersebut dengan cara bertanya kepada guru dan siswa, serta observasi (mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung).

Menurut informasi dari hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika terhadap siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu didapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung penjelasan materi ajar yang disampaikan lebih banyak dengan guru yang menjelaskan. Saat guru menjelaskan pelajaran siswa aktif menjawab pertanyaan guru. Namun, saat mengerjakan soal latihan maupun ulangan hanya sedikit siswa yang bisa. Siswa yang bisa menjawab hanya siswa tertentu saja. Guru telah berupaya meningkatkan hasil belajar dengan membahas banyak soal dan memberikan soal-soal untuk siswa berlatih terutama saat menjelang ulangan harian dan ujian. Dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, hanya siswa yang pintar saja yang dengan sungguh-sungguh mengerjakan soal, sedangkan siswa yang lain menyalin jawaban temanya tanpa mempelajari apa yang tidak dimengerti.

Selain itu usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melakukan diskusi kelompok. Disaat pembelajaran berlangsung siswa yang aktif adalah siswa tertentu yang memiliki tingkat kemampuan tinggi. Sehingga terlihat dominasi siswa berkemampuan tinggi di dalam kelompok. Sedangkan siswa yang lain hanya menyalin pekerjaan temannya dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Pada saat penyampaian informasi, siswa tetap pasif menunggu informasi dari guru sehingga siswa malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya pada saat ulangan harian banyak siswa yang tidak mencapai KKM. Sehingga upaya tersebut belum menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu.

Mengingat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah proses pembelajaran, maka perlu dilakukan observasi dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk melihat dan menemukan kinerja guru yang perlu diperbaiki sebagai dasar dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran. Menurut pengamatan peneliti ketika

observasi di kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu, proses pembelajaran yang dilakukan guru belum seperti yang diharapkan, yaitu masih didominasi oleh guru.

Untuk mengatasi kondisi di atas, peneliti memandang perlu diberikan suatu strategi atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengoptimalkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berhubunga, member ide-ide dalam menggali materi yang dipelajari. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kelompok. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas akademik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuan sendiri.

Mengingat kondisi siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, maka akan muncul dominasi siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelompok sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya mendengarkan dan menerima saja. Hal ini akan membuat proses pembelajaran kooperatif tidak berjalan dengan baik, maka salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan siswa, menumbuhkan interaksi positif antar guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* (TPS).

Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* (TPS) yang memungkinkan siswa untuk berpikir sendiri, berdiskusi dalam pasangan dan kelompok sehingga dapat mempererat hubungan kelompok serta mendapatkan kesempatan untuk saling belajar dan saling mendukung. Selain itu, siswa juga akan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran karena siswa akan berusaha semaksimal mungkin agar mereka dapat mengerjakan soal yang diberikan guru. Pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja di dalam kelompok heterogen baik dari segi kemampuan akademis, gender, latar belakang, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk saling belajar dan saling mendukung, meningkatkan interaksi, serta memudahkan pengelolaan kelas (Anita Lie, 2002).

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* terletak pada tiga tahap yaitu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu (*think*) agar setiap siswa mengetahui kemampuannya masing-masing, tahapan *think* ini sesuai dengan permasalahan siswa di kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu yang tidak mandiri dalam mengerjakan soal matematika. Selanjutnya, siswa berdiskusi secara berpasangan (*pair*) sehingga setiap siswa dapat bertukar pikiran, tahapan ini cocok dengan keinginan siswa di kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu yaitu lebih senang bertanya dengan temannya dibandingkan dengan guru. Setelah itu masing-masing pasangan berdiskusi pada kelompok berempat (*square*) dengan harapan setiap siswa dapat bertukar pikiran lebih luas dan memahami materi pelajaran dengan lebih jelas (Anita Lie, 2008). Melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* ini diharapkan dapat membuat pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih baik dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik. Salah satu topik dalam pembelajaran matematika yang penting untuk dipelajari dan dikuasai siswa adalah Aritmetika Sosial. Hal ini disebabkan karena mengingat aplikasi dan kegunaannya sangat banyak dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, menurut guru matematika SMP Negeri 1 Siak Hulu bahwasanya selama ini siswa kurang berkonsentrasi dalam proses belajar dan pembelajaran dan juga siswa masih lemah dalam operasi dasar matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu tahun pelajaran 2018/2019 melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) pada materi pokok Aritmetika Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 kali ulangan harian dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan satu kali ulangan harian. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, dkk, 2012)

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri atas Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Akitivitas Siswa (LAS). Instrumen pengumpul data terdiri atas lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi dan soal ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Proses analisis data pengamatan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan siswa dan lembar pengamatan guru. Analisis data hasil pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa berupa perbandingan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai dengan perencanaan jika pelaksanaan tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Think Pair Share (TPS).

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan Think Pair Share (TPS) yaitu kuis I dan kuis II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$P = \frac{JSK}{JSS} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase siswa yang mencapai KKM

JSK = Jumlah siswa mencapai KKM

JSS = Jumlah siswa seluruhnya

Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai ≥ 70 . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran model Kooperatif dengan pendekatan TPS maka terjadi perbaikan proses pembelajaran. Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada kuis 1 dan kuis 2 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada tabel distribusi terjadi peningkatan jumlah siswa pada interval 15-25, 26-36, 37-47, 48-58, 59-69, 70-80, interval 81-91, dan 92-102 maka terjadi peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian berlangsung terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala ini tidak lepas dari kekurangan peneliti dalam proses pembelajaran, diantaranya pada siklus I proses pembelajaran yang direncanakan belum sepenuhnya tercapai. Siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran TPS. Masih banyak siswa yang kurang menanggapi pertanyaan guru, masih ada siswa yang tidak bekerjasama dengan kelompoknya. Akibatnya tidak semua tahapan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Kekurangan siklus I menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II. Perbaikan proses pembelajaran pada berdasarkan refleksi siklus pertama.

Berdasarkan refleksi siklus pertama, peneliti memperbaiki dengan cara peneliti menyampaikan kembali kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan jangan mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bersikap tegas dalam menghadapi siswa yang masih ribut, bergurau, mencontek dalam proses pembelajaran.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi tidak terlepas dari peran peneliti sebagai guru. Peneliti belum mengorganisir waktu dengan baik, sehingga alokasi waktu yang telah direncanakan untuk setiap tahapan tidak berjalan dengan baik. Kekurangan pada pertemuan sebelumnya selalu diusahakan untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Pada siklus kedua proses pembelajaran sudah mengalami perbaikan, seperti setiap anggota kelompok telah aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Hasil refleksi pada siklus pertama dan perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus kedua, yaitu peneliti harus tegas dalam menekankan

kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti harus memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa juga sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Namun, pada siklus kedua ini, masih ada ditemukan siswa yang mengganggu temannya, sehingga peneliti merekomendasikan kepada guru untuk lebih terampil dalam pengelolaan kelas sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Rencana Perbaikan pada siklus kedua direkomendasikan kepada guru sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, dan analisis ketercapaian KKM indikator. Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Siak Hulu sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Tindakan

| Interval | Frekuensi Siswa | | |
|------------------------------------|-----------------|--------|--------|
| | Skor Dasar | UH I | UH II |
| 15 – 25 | 1 | 1 | 0 |
| 26 – 36 | 5 | 3 | 2 |
| 37 – 47 | 2 | 9 | 3 |
| 48 – 58 | 14 | 5 | 7 |
| 59 – 69 | 1 | 1 | 2 |
| 70 – 80 | 5 | 9 | 9 |
| 81 – 91 | 4 | 4 | 6 |
| 92 – 102 | 0 | 0 | 3 |
| Jumlah siswa yang mencapai KKM | 9 | 13 | 18 |
| Presentase siswa yang mencapai KKM | 28,12% | 40,62% | 56,25% |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan ke sesudah tindakan. Pada skor dasar jumlah siswa yang belum mencapai KKM ada 23 orang. Diulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 19 orang dan 14 orang. Sebaliknya, jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 9 orang (28,12%) pada skor dasar, menjadi 13 orang (40,62%) pada ulangan harian I, dan 17 (53,12%) orang diulangan harian II.

Persentase ketercapaian KKM indikator pengetahuan pada kuis I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Siswa pada Indikator Pengetahuan UH I

| No | Indikator Ketercapaian | No Soal | Jumlah Siswa Mencapai KKM | Persentase % |
|----|---|---------|---------------------------|--------------|
| 1 | Menentukan untung atau rugi dari penjualan suatu barang jika diketahui harga jual, harga beli, pendapatan, atau modal dari barang tersebut. | 1 | 29 | 90,62% |
| | | 2 | | |
| 2 | Menentukan persentase untung atau rugi dari dari penjualan suatu barang. | 3 | 11 | 34,37% |
| 3 | Menentukan harga bersih suatu barang jika persentase diskon diketahui. | 4 | 9 | 28,12% |

Pada Tabel 2 terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM pada setiap indikator. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor dalam mengerjakan soal kuis I. Pada siklus I terlihat siswa yang mencapai KKM indikator pengetahuan paling sedikit pada indikator 3 yaitu pada indikator menentukan menentukan harga bersih suatu barang jika persentase diskon diketahui. Hanya 9 siswa dari 32 siswa yang mencapai KKM pada indikator pengetahuan 23 siswa melakukan kesalahan diperkirakan kemungkinan siswa kurang menguasai indikator-indikator sebelumnya. Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada kuis II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Siswa pada Indikator Pengetahuan UH II

| No | Indikator Ketercapaian | No Soal | Jumlah Siswa Mencapai KKM | Persentase % |
|----|---|---------|---------------------------|--------------|
| 1 | Menentukan berat bersih (neto) jika diketahui berat kotor (bruto) dan neto. | 1 | 20 | 62,5% |
| 2 | Menentukan jumlah tabungan setelah ditabung selama n bulan. | 2 | 17 | 53,12% |

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat masih ada siswa yang tidak mencapai KKM pada setiap indikator, namun jumlahnya sudah berkurang jika dibandingkan dengan persentase ketercapaian KKM siswa pada indikator pengetahuan siklus I. Ide memperbaiki kesalahan siswa ini disarankan kepada guru dan peneliti dalam pelaksanaan remedial. Pada penelitian relevan terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Siak Hulu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Think Pair Square (TPS). Jadi, hasil analisis tindakan ini

mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Think Pair Share (TPS) maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu pada materi aritmatika sosial.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_G SMP Negeri 1 Siak Hulu semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada materi pokok Aritmetika Sosial.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) pada pembelajaran matematika, diantaranya:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran matematika, yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa serta membangkitkan motivasi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Hakim., 2000, *Belajar Cara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta.

Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.

Muhammad Zainal Abdin. 2011. *Teori konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*.

- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbud. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Kencana - Prenada Media Group. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan: Narulita Yusron. Nusa Media. Bandung.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Bandung.